

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia permasalahan sampah merupakan suatu hal yang sangat klasik. Masih banyaknya masyarakat yang kurang peduli terhadap pentingnya menjaga lingkungan apalagi menjaga agar tidak membuang sampah sembarangan. Tentunya ketika permasalahan ini tidak segera mungkin di selesaikan, akan berdampak negatif pada masyarakat. Pencemaran lingkungan, sumber penyakit yang di mana akan dirasakan oleh masyarakat. Sampah sendiri timbul bisa diakibatkan oleh aktivitas manusia itu sendiri atau bisa saja dari faktor alam. Sampah yang dihasilkan manusia bisa berasal dari rumah tangga, industri, pasar, pembangunan. Sedangkan yang disebabkan oleh faktor alam seperti daun kering, ranting pohon, batang pohon tumbang dll. Namun biasanya yang menjadi persoalan adalah sampah yang dihasilkan oleh manusia seperti plastik,botol kaleng, kaca. Salah satunya yang paling banyak berkontribusi adalah sampah rumah tangga.

Sampah rumah tangga merupakan sampah yang dihasilkan dari kegiatan manusia di suatu rumah. Sampah rumah tangga salah satu yang berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah sampah apalagi yang berada di perkotaan. Hal ini bisa diperparah dengan adanya peningkatan jumlah penduduk disuatu negara. Menurut *World Bank* pada tahun 2012 dalam Gusti et al. (2015) menyatakan bahwa pada tahun 2025 diperkirakan jumlah

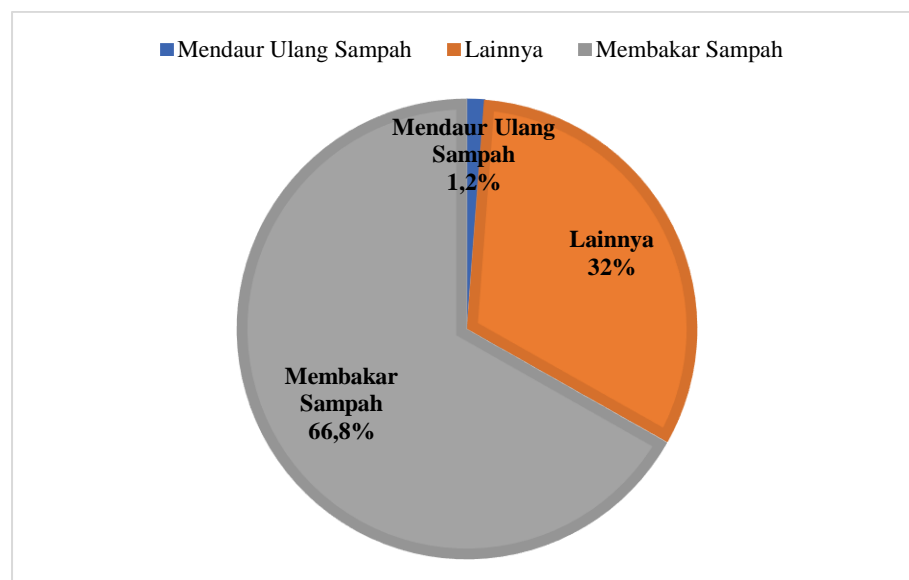
sampah akan meningkat mencapai 2,2 miliar ton pertahun. Maka bisa dipastikan bahwa jumlah sampah rumah tangga bisa meningkat.

Selain itu, peningkatan sampah rumah tangga akhir-akhir ini mengalami peningkatan akibat dari dampak pandemi COVID 19. Masyarakat yang seharusnya bekerja ke kantor terpaksa harus bekerja di rumah atau melakukan karantina sehingga semua aktivitas dilakukan dirumah dan hal ini lah yang menyebabkan peningkatan sampah rumah tangga. Menurut ahli teknologi lingkungan Institut Teknologi Bandung (ITB), Profesor Enri Damanhuri dalam webinar bersama Danone-Aqua, Kamis (11/6) mengatakan bahwa jika dilihat dari sudut pandang jumlah, sampah rumah tangga mengalami peningkatan. Peningkatan sampah rumah tangga ini akibat dari masyarakat yang tak bijak dalam pengelolaan sampah sambung Enri. Ia mengingatkan agar masyarakat untuk lebih bijak dalam mengelolah sampah (CNNIndonesia.com). Tentunya, jika tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan penyakit. Buktinya, menurut Selin. (2013) dalam Gusti et al. (2015) menjelaskan bahwa sebesar 80% penyakit diyakini berasal dari buruknya pengelolaan sampah.

Sementara itu menurut Jessica Halim Founder Demi Bumi saat berbicara di TEDx Youth SWA, di Tangerang, Sabtu (23/2/2020) ia mengatakan bahwa 48% sampah yang ada di Indonesia dihasilkan dari sampah rumah tangga dan sebanyak 60% adalah sampah organik (Sumber: detik.com). Maka bisa dilihat bahwa masyarakat Indonesia masih rendah dalam hal memilah atau mengelolah sampah rumah tangga dan paling

banyak adalah sampah organik. Lalu menurut Direktur Jenderal Pengelolaan Limbah, Sampah, dan Bahan Beracun Berbahaya (PSLB3) Kementerian Lingkungan Hidup dan Hutan (KLHK) menyampaikan jumlah timbunan sampah secara nasional sebesar 175.000 ton per hari atau setara 64 juta ton per tahun jika menggunakan asumsi sampah yang dihasilkan setiap orang per hari sebesar 0,7 kg dan menjadi sumber utama sampah adalah yang paling dominan berasal dari rumah tangga (48%), pasar tradisional (24%), dan kawasan komersial (9%). Sisanya dari fasilitas publik, sekolah, kantor, jalan, dan sebagainya (ekonomi.bisnis.com).

Berikut adalah diagram yang memperlihatkan tindakan rumah tangga yang dilakukan terhadap sampah yang di hasilkan.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Gambar 1.1 Tindakan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Dilihat dari gambar 1.1 bahwa masyarakat sebagian besar dalam mengelola sampahnya dengan cara dibakar yaitu sebesar 66,8%. Padahal

asap yang ditimbulkan menyebabkan pencemaran udara dan dapat mengganggu sistem pernapasan. Sedangkan masyarakat yang mengelola dengan cara mendaur ulang hanya sekitar 1,2% yang di mana hal ini menunjukkan bahwa masih minimnya masyarakat untuk mengelola dengan cara mendaur ulang sampah. Sedangkan sisanya yaitu 32% melakukan cara lain dalam hal pengelolaan sampah. Padahal jika masyarakat bisa mengelola sampah dengan baik hal ini akan mengurangi jumlah timbunan sampah dan mengurangi pencemaran yang diakibatkan oleh sampah. Seperti halnya dalam surat Al-Araf : 56 yang berbunyi:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا

وَوَطْمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (Q.S Al – Araf:56)

Tafsir dari penggalan surat diatas berdasarkan tafsir dari KEMENAG (Kementerian Agama) Indonesia yang isinya adalah dalam ayat ini Allah melarang manusia agar tidak membuat kerusakan di muka bumi. Larangan membuat kerusakan ini mencakup semua bidang, seperti merusak pergaulan, jasmani dan rohani orang lain, kehidupan dan sumber-sumber penghidupan (pertanian, perdagangan, dan lain-lain), merusak lingkungan dan lain sebagainya. Bumi ini sudah diciptakan Allah dengan

segala kelengkapannya, seperti gunung, lembah, sungai, lautan, daratan, hutan dan lain-lain, yang semuanya ditujukan untuk keperluan manusia, agar dapat diolah dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan mereka. Selain itu, Allah juga menurunkan agama dan mengutus para rasul untuk memberi petunjuk agar manusia dapat hidup dalam kebahagiaan, keamanan dan kedamaian. Sebagai penutup kenabian, Allah mengutus Rasulullah SAW yang membawa ajaran Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Bila manusia mengikuti ajaran Islam dengan benar, maka seluruhnya akan menjadi baik, manusia menjadi baik, bangsa menjadi baik, dan negara menjadi baik pula. Sesudah Allah melarang manusia membuat kerusakan, maka di akhir ayat ini diungkap lagi tentang etika berdoa. Ketika berdoa untuk urusan duniawi atau ukhrawi, selain dengan sepenuh hati, khusuk dan suara yang lembut, hendaknya disertai pula dengan perasaan takut dan penuh harapan. Rahmat Allah akan tercurah kepada orang yang berbuat baik, dan berdoa merupakan perbuatan baik. Oleh karenanya, rahmat Allah tentu dekat dan akan tercurah kepadanya. Anjuran untuk berbuat baik banyak diungkap dalam Al-Qur'an, seperti berbuat baik terhadap tetangga, kepada sesama manusia, kepada kawan, kepada lingkungan dan lainnya (kemenag.go.id)

Bisa kita simpulkan bahwa kita sebagai manusia untuk tidak membuat kerusakan di muka bumi ini bahkan Allah SWT telah melarangnya dalam surat Al-Araf ayat 56 termasuk dengan meningkatnya sampah rumah tangga yang di mana dapat merusak bumi. Tentunya dengan

meningkatnya sampah rumah tangga kita perlu meningkatkan pengetahuan dalam pentingnya menjaga lingkungan dan pengelolaan sampah khususnya bagi seorang mahasiswa.

Sampah rumah tangga yang dihasilkan dari kalangan mahasiswa khususnya mahasiswa yang merantau atau kos tentunya menyumbangkan sampah rumah tangga. Dan biasanya mahasiswa cenderung malas untuk mengelola kembali sampahnya sebelum dibuang dan lebih memilih membayar uang kebersihan tiap bulannya dalam pengelolaan sampah. Makanya sampah dari kalangan mahasiswa ini berpengaruh besar dalam peningkatan jumlah sampah rumah tangga yang dibuang. Kurangnya pengetahuan atau kepedulian terhadap lingkungan bisa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya kepekaan terhadap lingkungan. Oleh karena itu saya akan meneliti mengenai WTP (*Willingness to pay*) pengelolaan sampah rumah tangga di kalangan mahasiswa FEB UMY dengan menggunakan metode CVM (*Contingen Valuation Method*). Alasan saya menggunakan metode CVM adalah metode CVM mempunyai kelebihan yaitu bisa untuk estimasi *non use value* atau *use value* Hendarto (2017). Metode CVM didasarkan untuk mengetahui terkait keinginan membayar dari masyarakat terhadap lingkungan dan keinginan menerima kompensasi dari kerusakan lingkungan Saptutyningasih and Setyaningrum (2019). Sementara itu alasan memilih mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sebagai subjek penelitian dilandasi karena adanya PERDA Daerah Istimewa Yogyakarta No 3 Tahun

2013 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. Dalam PERDA ini menjelaskan bahwa pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mewajibkan masyarakat untuk melakukan pemilahan atau pengelolaan sampah baik itu bersifat individu maupun secara Lembaga. Tentunya mahasiswa UMY baik yang dari luar daerah atau tidak harus mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan ini. Selain itu, penelitian *Willingness to pay* pengelolaan sampah rumah tangga pada kalangan mahasiswa di UMY khususnya FEB ini belum pernah ada yang meneliti dan mayoritas penelitian sebelumnya hanya kepada masyarakat umum saja dan mahasiswa FEB UMY merupakan fakultas yang memiliki mahasiswa paling banyak daripada fakultas lain di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang di mana jumlah mahasiswa FEB UMY sebanyak 4.709 dari total mahasiswa UMY sebanyak 36.078 atau 12% dari total mahasiswa UMY. Serta, sebagai mahasiswa harus sebagai teladan kepada masyarakat apalagi mahasiswa dikenal sebagai *agent of change*. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Adebo and Ajewole (2012), Sanjaya and Saptutyingsih (2019), Saptutyingsih (2007) dan Bhattarai (2015),

Penelitian yang dilakukan oleh Adebo and Ajewole (2012) dengan menggunakan metode wawancara dalam hal menentukan statistic deskriptif dan analisi regresi probit digunakan untuk evaluasi hubungan *willingness to pay* dan karakteristik sosial ekonomi responden. Hasil dari penelitian ini adalah jenis kelamin laki–laki dan perempuan memiliki usia rata–rata 38

dan 41 tahun. Sebagian besar mereka sudah menikah dan laki-laki sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai pegawai negeri dan pertanian, sedangkan perempuan sebagian besar menjadi pegawai negeri dan perdagangan. Rata-rata memiliki anggota keluarga 7–9 anggota keluarga dan pendidikan laki-laki maupun pendapatan lebih baik daripada perempuan. Laki-laki dianggap sebagai kepala keluarga namun, ada beberapa rumah tangga yang kepala keluarganya adalah perempuan dan mereka sepakat bahwa laki-laki adalah sumber utama pendapatan keluarga. Sementara itu, laki-laki bertanggung jawab terhadap terpenuhinya kebutuhan primer sedangkan perempuan bertanggung jawab atas pengelolaan limbah. Hasil analisis regresi probit menunjukkan bahwa jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, kepala rumah tangga, dan kedekatan dengan tempat pembuangan memiliki hubungan negatif dengan *willingness to pay* pembuangan limbah. Sedangkan, hanya pekerjaan utama yang memiliki hubungan positif dengan *willingness to pay* pembuangan limbah.

Penelitian tentang yang dilakukan oleh Sanjaya and Saptutyingsih (2019) dengan menggunakan metode wawancara dan kuisioner dalam hal mencari data primer, sementara sample diambil dengan cara *Purposive Sampling*. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah bahwa nilai dari WTP sebesar 0,86 dalam hal pelestarian lingkungan di objek wisata Teluk Kiluan. Lalu mayoritas pengunjung menyanggupi membayar sebesar Rp.8.000 yang di mana didapatkan dari total responden yaitu 100. Terdapat 4 variabel yang mempengaruhi *willingness to pay* secara signifikan yaitu

pendidikan literasi pelestarian lingkungan, biaya rekreasi, pendapatan, dan frekuensi kunjungan. Hanya satu variabel yang tidak mempengaruhi *willingness to pay* secara signifikan yaitu variabel pelestarian lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Saptutyingsih and Sujud (2020). Dengan menggunakan metode survei yang dilakukan pada bulan agustus sampai dengan oktober 2017. Sementara itu, subjek dari penelitian ini adalah petani tembakau di Jember. Dalam hal menentukan *Willingness to pay*, dilakukan FGD (Forum Grup Discussion) kepada 12 orang petani dan 3 pekerja Gudang dalam hal menentukan penwaran awal. Hasil FGD dihitung rata-rata dan hasilnya dijadikan besaran *Willingness to pay* dengan menggunakan model dischotoumus. Data diambil menggunakan kuisisioner atau wawancara langsung. Sementara sample menggunakan purposive sampling. Penelitian ini menggunakan metode CVM dan diolah menggunakan analisis regresi logistik biner. Hasil dari penelitian ini adalah Hasilnya adalah petani tembakau sebesar 0,64% dari 394 responden bersedia membayar *Willingness to pay*. Status Kesehatan petani mempengaruhi tingkat produktivitas dalam bekerja. Lalu untuk variabel penyakit tembakau hijau, pendidikan, dan pendapatan berpengaruh positif terhadap WTP asuransi Kesehatan. Sedangkan Lama bekerja, Usia, dan Jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh positif.

Sementara itu penelitian menurut Bhattarai (2015) dengan metode Contingent Valuation Method (CVM). Dalam pengambilan data, sampel acak dari 220 reponden. Sementara itu regresi logit digunakan untuk

memodelkan antara variabel penjelas dan WTP rumah tangga. Hasil dari penelitian ini adalah 83% bersedia membayar untuk peningkatan pengelolaan limbah. WTP rata-rata rumah tangga adalah Rs 166 (USD 1,69) per bulan. biaya sampah jauh dibawah WTP rata-rata rumah tangga yang di mana pemerintah menerepkan beban biaya pengelolaan sampah sebesar Re 1 (USD 0,01). Hanya 47% rumah tangga yang mendapatkan layanan pengumpulan sampah setiap hari, ada kebutuhan untuk meningkatkan frekuensi layanan pengumpulan sampah. penawaran jumlah kisaran biaya sampah bulanan, usia responden, jenis kelamin responden, ukuran rumah tangga, tingkat pendidikan responden, layanan pengumpulan sampah saat ini dan pendapatan rumah tangga adalah penentu kesediaan rumah tangga untuk membayar peningkatan pengelolaan limbah padat di kota Banepa.

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan penelitian-penelitian sebelumnya, maka judul penelitian yang akan saya lakukan adalah “*WILLINGNESS TO PAY PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA PADA KALANGAN MAHASISWA (STUDI KASUS MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA)*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil pembahasan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh jenis kelamin terhadap *Willingness to pay* pengelolaan sampah rumah tangga pada kalangan mahasiswa?
2. Bagaimanakah pengaruh usia terhadap *Willingness to pay* pengelolaan sampah rumah tangga pada kalangan mahasiswa?
3. Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap *Willingness to pay* pengelolaan sampah rumah tangga pada kalangan mahasiswa?
4. Bagaimana pengaruh Lama Pendidikan terhadap *Willingness to pay* pengelolaan sampah rumah tangga pada kalangan mahasiswa?
5. Bagaimana pengaruh kepemilikan tempat tinggal bulanan terhadap *Willingness to pay* pengelolaan sampah rumah tangga pada kalangan mahasiswa?
6. Bagaimana pengaruh pengetahuan mengenai pengelolaan sampah terhadap *Willingness to pay* pengelolaan sampah rumah tangga pada kalangan mahasiswa?
7. Bagaimana pengaruh Jarak Tempat Pembuangan Sampah terhadap *Willingness to pay* pengelolaan sampah rumah tangga pada kalangan mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil pembahasan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh jenis kelamin terhadap *Willingness to pay* pengelolaan sampah rumah tangga pada kalangan mahasiswa.
2. Mengetahui pengaruh usia terhadap *Willingness to pay* pengelolaan sampah rumah tangga pada kalangan mahasiswa.
3. Mengetahui pengaruh pendapatan terhadap *Willingness to pay* pengelolaan sampah rumah tangga pada kalangan mahasiswa.
4. Mengetahui pengaruh Lama Pendidikan terhadap *Willingness to pay* pengelolaan sampah rumah tangga pada kalangan mahasiswa.
5. Mengetahui pengaruh kepemilikan tempat tinggal terhadap *Willingness to pay* pengelolaan sampah rumah tangga pada kalangan mahasiswa.
6. Mengetahui pengaruh pengetahuan mengenai pengelolaan sampah terhadap *Willingness to pay* pengelolaan sampah rumah tangga pada kalangan mahasiswa.
7. Mengetahui pengaruh Jarak Tempat Pembuangan Sampah terhadap *Willingness to pay* pengelolaan sampah rumah tangga pada kalangan mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kedepannya. Adapun manfaat yang diharapkan adalah:

1. Masyarakat khususnya mahasiswa dapat mengetahui mengenai pengelolaan sampah rumah tangga.

2. Bagi pemerintah daerah diharapkan bisa sebagai acuan dalam mengelola sampah.
3. Bagi akademisi diharapkan bisa sebagai referensi untuk penelitian yang akan dilakukan diwaktu yang akan datang.